



**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUN PERILAKU HIDUP BERSIH
DAN SEHAT (PHBS) DENGAN PENCEGAHAN PENYAKIT
PEDIKULOSIS KAPITIS PADA SANTRIWATI DI PONDOK
PESANTREN MODERN DAARUL MUTTAQIEN 1 CADAS SEPATAN
TANGERANG**

*The Relationship Of Knowledge Level Of Clean And Healthy Living Behavior
(Phbs) With Prevention Of Pediculosis Capitis In Santriwati In Daarul
Muttaqien 1 Cadas Sepatan Tangerang Modern Islamic Boarding School
Pondok*

Novita Rosdiana^{*1}, Siti Rochmani², Zahra Maulidia Septimar³

^{*1,2,3}STIKes Yatsi Tangerang

^{*1}Email : novitarosdiana1598@gmail.com

²Email : siti_rch@yahoo.co.id

Abstract

Knowledge or cognitive is a very important domain in shaping one's actions (overt behavior). Clean and healthy life behavior PHBS is one of the factors of the occurrence of disease transmission problems in certain circumstances, pediculosis capitis disease is one of the diseases caused by unfavorable room environment. Pediculosis capitis is a skin disease that attacks human hair and can cause head lice. Research Objectives: This is to know the relationship between the level of knowledge of clean and healthy living behavior of PHBS with the prevention of pediculosis capitis in female students at Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Cadas Tangerang Research Methods: This study uses a descriptive correlation design using cross sectional design so that 120 respondents are obtained with the chi square test statistical analysis technique. Research Results: Based on the results of the statistical test used is univariate and bivariate analysis using the chi square test and correlation person in the existence of a relationship between the level of knowledge of PHBS with the prevention of pediculosis kaptis disease, as evidenced by the results of P-value 0,000 <0.05. Conclusion: From the results of this study which means there is a relationship that has a low closeness.

Keywords: Knowledge, PHBS, Pediculosis Capitis

Abstrak

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku hidup bersih dan sehat PHBS merupakan salah satu faktor dari terjadinya masalah penularan penyakit pada keadaan tertentu, penyakit pedikulosis kapitis menjadi salah satu penyakit yang diakibatkan dengan keadaan lingkungan kamar yang kurang baik. Pedikulosis kapitis adalah suatu penyakit kulit yang menyerang rambut manusia dan bisa menyebabkan adanya kutu rambut, Tujuan Penelitian : Ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat PHBS dengan pencegahan penyakit pedikulosis kapitis pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Cadas Tangerang .Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan menggunakan *cross sectional* sehingga diperoleh 120 responden dengan tehnik analisa uji statistik *chi square*

test. Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil uji statistik yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square* dan *correlation person* di dapat adanya hubungan antara tingkat pengetahuan PHBS dengan pencegahan penyakit pedikulosis kaptis, terbukti dari hasil *P-value* $0,000 < 0,05$. Kesimpulan : Dari hasil penelitian ini yang artinya terdapat hubungan yang memiliki keeratan yang rendah.

Kata Kunci : Pengetahuan, PHBS, Pedikulosis Kapitis

PENDAHULUAN

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan strategi yang digunakan untuk menciptakan kesehatan yang baik dan terjaga dari paparan penyakit dilingkungan. WHO menyatakan perilaku hidup bersih dan sehat itu merupakan suatu hak individu untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dilingkungan. Diciptakan lingkungan yang sehat itu agar masyarakat sehat dan tidak mudah sakit. Setiap tahunnya sekitar 2,2 juta jiwa di Negara-negara berkembang, terutama pada anak-anak meninggal dunia disebabkan oleh sanitasi hygiene yang buruk, buang sampah sembarang serta bisa menimbulkan penyakit-penyakit lainnya (WHO, 2012).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah suatu kehidupan sehari-hari yang mencangkup pengetahuan dan perilaku sehat yang diterapkan oleh masyarakat baik pribadi maupun umum. Perilaku hidup bersih dan sehat ini merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan derajat kesehatan, menuju kehidupan yang sehat dan meningkatkan pengetahuan kualitas hidup sebagai masyarakat, yang mematuhi lingkungan kehidupan agar terwujudnya masyarakat sehat di dalam kehidupan sehari-hari (Kementrian Kesehatan, 2016).

Pengetahuan Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah upaya untuk memperdayakan lingkungan masyarakat agar mampu memperartikan perilaku hidup bersih dan sehat tersebut di dalam kehidupan sehari-hari (Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang 2017).

Secara Nasional, penduduk yang telah memenuhi kriteria indikator PHBS di Provinsi Banten tahun 2016 sebesar 72,2% . pencapaian tersebut sedikit lebih tinggi dari target Renstra 2015 yaitu 67,3 % . Sementara itu target Nasional tahun 2019 diharapkan penduduk Indonesia yang memenuhi kriteria PHBS baik dapat mencapai 80% (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2017).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), pengetahuan yang baik apabila tidak ditunjang dengan sikap yang positif yang diperlihatkan akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku domain adalah pengetahuan sikap dan tindakan. Pengetahuan yang adekuat jika diimbangi oleh perilaku dan praktek yang berkesinambungan tidak akan mempunyai makna yang berarti bagi kehidupan. Maka dari itu pengetahuan merupakan penunjang dalam melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Candrasari *et al.*, 2017).

Pesantren adalah sebuah lembaga yang terfasilitasi untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. *Image* yang berkembang di masyarakat bahwa pondok pesantren merupakan tempat kumuh, kondisi lingkungan yang tidak sehat, dan pola kehidupan yang ditunjukkan oleh para santrinya baik santri putri ataupun santri pria tidak jarang seringkali kotor, lusuh dan sama sekali tidak menunjang

perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Beberapa sifat buruk yaitu kebiasaan kurang bisa menjaga hygiene, menjaga lingkungan, dan menjaga asupan nutrisi mereka serta malas bersih-bersih. (Mayrona, CT.dkk, 2018).

Pedikulosis kapitis adalah suatu penyakit kulit yang menyerang rambut manusia yang bisa menyebabkan adanya kutu rambut pada kulit kepala manusia (Saleh Alatas & Luwih, 2013).

Penyakit pedikulosis ini merupakan suatu penyakit yang cukup tinggi prevalensinya pada kalangan anak usia sekolah terutama pada kalangan remaja dipondok pesantren (Hardiyanti *et al.*, 2015).

Pedikulosis kapitis banyak terjadi pada anak usia sekolah terutama pada lingkungan didalam pondok pesantren, pedikulosis yang menyerang kulit rambut dapat membahayakan kulit kepala infeksi, iritasi serta menyebabkan anemia. Pedikulosis disebabkan oleh lingkungan yang kumuh serta tidak bisa mengurus diri sendiri di dalam lingkungan dipondok pesantren. Faktor dari penyebab pedikulosis kapitis ini adalah : Lingkungan yang kumuh, rambut jarang disisir, setelah mandi langsung mengikat rambut yang masih basah, jarang keramas, pinjam meminjam barang dipondok, handuk yang tidak pernah diganti dan tukeran pakaian dipondok (Alatas & Linuwih, 2013).

Presentase penyakit pedikulosis kapitis diluar negeri seperti belgia sebesar 8,9%, india 16,59%, Alexandria Mesir 58,9% dan Argentina 81,9%, dan di Indonesia sendiri presentase penyakit pedikulosis kapitis ini perkiraan presentase penyakit pedikulosis pada anak usia sekolah 71,3%. Penyakit pedikulosis kapitis ini dapat terjadi dibelahan dunia penyakit ini disebabkan karena faktor ekonomi, lingkungan yang kumuh serta masyarakat yang rendah terhadap perilaku hidup bersih dan sehat yang berhubungan dengan rambut. Pedikulosis kapitis ini biasanya disebabkan oleh anak usia sekolah dasar karena diusia sekolah anak condong tidak mengetahui kesehatan terhadap dirinya sendiri dan tidak bisa diatur untuk kebersihan dalam kehidupan sehari-hari (Alatas & Linuwih, 2013).

Di Indonesia sendiri bahwa prevalensi yang sudah diteliti yaitu Pedikulosis kapitis berkisar pada 51,92% sampai 85,7% namun diperkirakan masih dibawah angka kejadian pedikulosis kapitis di Indonesia (Alatas & Linuwih, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shelmia Mitriani, Firaliza Rizona dan Muhamad Ridwan tahun 2017 terdapat adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan pencegahan penyakit pedikulosis kapitis dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,024 ($<0,05$) (Shelmia Mitriani dan Rizona, 2017). Ada pula penelitian Atik Setyoasih tahun 2016 terdapat tidak adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan pencegahan penyakit pedikulosis kapitis dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,806 ($>0,05$) (Setyoasih, 2016).

Lembaga Pendidikan Keagamaan yang tumbuh dan berkembang untuk masyarakat yang berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia, diharapkan para santri dan para pemimpin serta pengelola Pondok Pesantren, tidak saja mahir dalam aspek pembangunan moral dan spiritual dengan intelektual yang bernuansa agamis, namun dapat pula menjadi faktor penggerak, motivator dan innovator dalam pambangunan kesehatan, serta menjadi teladan dalam berperilaku

hidup bersih dan sehat bagi santri dan santriwati di sekitar lingkungan Pondok Pesantren (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012).

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain korelasi, adalah gambaran penelitian atau penelaahan antara dua variabel pada suatu sisi atau suatu subjek, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Sampel diambil dengan teknik *random sampling* dengan pendekatan *cross sectional* sehingga diperoleh 120 responden. Yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan pencegahan penyakit pedikulosis kapitis pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Cadas Sepatan Tangerang

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santriwati kelas X, XI dan XII Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien yang berjumlah 150 santriwati. Namun, sampel pada penelitian ini sebanyak 120 santriwati.

Pengumpulan Data

Mengajukan surat penelitian dari STIKes Yatsi kepada kepala sekolah Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Cadas Tangerang. Mengunjungi Pondok Pesantren, sebelum pengambilan data peneliti menjelaskan tentang tujuan penelitian, setelah memahami tujuan penelitian responden setuju untuk menjadi responden, responden diberikan lembar kuisioner untuk diisi, Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data. Mendapatkan surat balasan dari Kepala Sekolah Pondok Pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Usia Santriwati (n=120)

Umur Responden	Jumlah	Presentase (%)
15 Tahun	37	30,8
16 Tahun	39	32,5
17 Tahun	25	20,8
18 Tahun	12	10,0
19 Tahun	7	5,8
Total	214	100,0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil dari karakteristik responden bahwa responden yang berusia 15 tahun sebanyak 37 santriwati (30.8%), responden yang berusia 16 tahun sebanyak 39 santriwati (32,5%), responden

yang berusia 17 tahun sebanyak 25 santriwati (20,8%), responden yang berusia 18 tahun sebanyak 12 santriwati (10,0%), dan responden yang berusia 19 tahun sebanyak 7 santriwati (5,8%). Menurut Azizah (2012) dalam hasil penelitiannya berpendapat bahwa analisa korelasi memang tidak menunjukkan kelompok usia mana yang memiliki perilaku lebih baik. Tetapi jika melihat hasil data penelitian, diketahui bahwa anak usia <15 tahun (61,36%) sebagian besar berperilaku yang tidak baik walaupun tidak sedikit pula anak usia > 15 tahun (38,64%) yang berperilaku tidak baik. Biasanya anak usia sekolah memiliki ketergantungan tinggi terhadap lingkungan. Mereka masih membutuhkan banyak perhatian untuk dapat berbuat sesuai norma yang ada. Tapi jika kurang terpapar dengan pendidikan, tentunya mereka terbawa arus lingkungan, dan berbuat sesuai pengaruh terbesar yang mereka rasakan.

Tabel 2**Distribusi Frekuensi Jumlah Santriwati Perkelas di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Tahun 2020 (n=120)**

Karakteristik	Frequency	Percent
X	40	33,3
XI	39	32,5
XII	41	34,2
Total	120	100,00

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil dari karakteristik responden bahwa kelas X sebanyak 40 santriwati (33,3%), responden kelas XI sebanyak 39 santriwati (32,5%), dan responden kelas XII sebanyak 41 santriwati (34,2%).

Tabel 3**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pada Responden di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Tahun 2020 (n=120)**

Variabel Tingkat Pengetahuan PHBS	Frequency	Precent
Baik	76	63,3
Cukup	23	19,2
Kurang	21	17,5
Total	120	100,0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil dari distrbusi frekuensi tingkat pengetahuan PHBS pada responden dapat diketahui bahwa responden yang tingkat pengetahuannya baik sebanyak 76 santriwati (63,3%), responden yang tingkat pengetahuannya cukup sebanyak 23 santriwati (19,2%) , dan responden yang tingkat pengetahuannya kurang sebanyak 21 santriwati (17,5%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Sahar Salim, dkk (2013) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis Dengan Karakteristik

Demografi Santri Pesantren X, Jakarta Timur” dengan jumlah 151 santri yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai sifat dan gejala pedikulosis kapitis sebelum penyuluhan, santri dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (9,9%), sedangkan santri dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 136 responden (90,1%). Berbeda dengan penelitian Woro Numrmatialila, dkk (2019) dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis Dan Praktek Kebersihan Diri Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Siswa SDN 1 Tuggak Kecamatan Toroh Kabupten Grobogan” dengan jumlah sebanyak 51 responden yang paling baik sebanyak 34 responden (66,7%) siswa yang tingkat pengetahuannya kurang sebanyak 17 responden (33,3%).

Maka hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Makhfudli, 2013) Pengetahuan adalah suatu ilmu peningkatan yang telah di pelajari. Pengetahuan juga merupakan salah satu belajar yang diartikan sebagai suatu pengembangannya ilmu pengetahuan, alat ukurnya bisa menjadi kata kerja seperti: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Bebas “Pencegahan penyakit Pedikulosis Kapitis”

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pencegahan Penyakit Pedikulosis Kapitis Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Tahun 2020 (n=120)

Pencegahan Penyakit	Jumlah	Presentase (%)
Baik	55	45,8
Kurang Baik	65	54,2
Total	120	100,0

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil dari distribusi frekuensi pencegahan penyakit pedikulosis kapitis pada responden dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pencegahan penyakit baik sebanyak 55 santriwati (45.8%), dan responden yang memiliki pencegahan kurang baik sebanyak 65 santriwati (54.2%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Atik Setyoasih, dkk (2015) dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan Personal Hygiene Dan Infestasi Pedikulosis Kapitis Pada Santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta” dengan jumlah 100 responden yang paling baik sebanyak 19 responden (22,6%) santriwati yang mengalami pencegahan kurang baik sebanyak 24 responden (28,6%).

Pedikulosis kapitis adalah suatu penyakit kulit rambut yang bisa menghabiskan siklus hidupnya di kulit rambut karena disebabkan oleh adanya bakteri virus dan jamur sehingga menyebabkan adanya kutu kepala dirambut (Stone *et al*, 2012).

Tabel 5

Berdasarkan Hubungan Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Pencegahan Penyakit Pedikulosis Kapitis Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 11 Cadas Tangerang Tahun 2020 (n=120)

Tingkat Pengetahuan	Pencegahan Penyakit						P-value
	Baik		Kurang Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	46	63	27	37	73	100	0,000
Cukup	4	15,4	22	84,6	26	100	
Kurang	5	23,8	16	76,2	21	100	
Total	55	45,8	25	54,2	120	100	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa santriwati di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Cadas Tangerang memiliki tingkat pengetahuan dan pencegahan penyakit pedikulosis kapitis baik sebanyak 46 responden (63.0%), tingkat pengetahuan baik pencegahan penyakitnya kurang baik sebanyak 27 responden (37,0%), tingkat pengetahuan cukup pencegahan penyakit pedikulosisnya baik sebanyak 4 responden (15,4%), tingkat pengetahuan cukup pencegahan penyakitnya kurang baik sebanyak 22 responden (84,6%), tingkat pengetahuan kurang pencegahan penyakitnya baik sebanyak 5 responden (23,8%), dan tingkat pengetahuan kurang pencegahan penyakitnya kurang baik sebanyak 16 responden (76,2%). Berdasarkan uji *Chi Square* bahwa P value $0.000 < 0.05$ maka dapat dinyatakan H_0 ditolak H_a diterima artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan PHBS dengan pencegahan penyakit pedikulosis kapitis Hasil analisa uji *Chi-Square* didapatkan hasil p- value $0,000 < 0,05$ maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima.

KESIMPULAN

Hasil uji statistik yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square* dan *correlation person* di dapat adanya hubungan antara tingkat pengetahuan PHBS dengan pencegahan penyakit pedikulosis kaptis, terbukti dari hasil P-value $0,000 < 0,05$. Kesimpulan : Dari hasil penelitian ini yang artinya terdapat hubungan yang memiliki keeratan yang rendah.

SARAN

Diharapkan pada pihak pondok pesantren khususnya pondok pesantren modern Daarul Muttaqien 1 Cadas Sepatan untuk bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk memberikan penyuluhan atau informasi lebih luas tentang cara memperlakukan pola hidup bersih dan sehat serta menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari dengan tentang penyakit pedikulosis kaptis (kutu rambut).



DAFTAR PUSTAKA

- abuzar. (2008). *perilaku hidup bersih dan sehat*. dahlia media.
- Alatas, S. S. S. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis dengan Karakteristik Demografi Santri Pesantren X, Jakarta Timur. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.23886/ejki.1.1596.53-57>
- Anik Maryunani. (2013). *Perilaku hidup bersih an sehat (PHBS)* (T. Ismail (ed.)). Cv. trans info media.
- Arif Muttaqin dan Kumala Sari. (2011). *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Integumen* (Sally Carolino (ed.)). Edward Tanujaya.
- Bachok, N., Nordin, R. Bin, Awang, C. W., Ibrahim, N. A., & Naing, L. (2006). Prevalence and associated factors of head lice infestation among primary schoolchildren in Kelantan, Malaysia. In *Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health* (Vol. 37, Issue 3, pp. 536–543).
- Dagne, H., Biya, A. A., Tirfie, A., Yallew, W. W., & Dagnew, B. (2019). Prevalence of pediculosis capitis and associated factors among schoolchildren in Woreta town, northwest Ethiopia. In *BMC Research Notes* (Vol. 12, Issue 1, pp. 10–15). BioMed Central. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4521-8>
- Donsu, J. D. T. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. PUSTAKABARUPRESS.
- Grobogan, K. (2019). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis Dan Praktik Kebersihan Diri Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Siswa Sdn 1 Tunggak Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan* (Vol. 8, Issue 3, pp. 1081–1091).
- Guna, A. M., & Amatiria, G. (2015). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Upaya Mencegah Penyakit Kulit pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda. In *Jurnal Keperawatan: Vol. XI* (Issue 1, pp. 7–14).
- Hanif, M. F., Ririanty, M., & Nafikadhini, I. (2019). Efektivitas Buku Saku PHBS di Sekolah dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 6, Issue 2, pp. 46–53). <https://doi.org/10.25047/j-kes.v6i2.15>



- Jayadipraja, E. A., Prasetya, F., Azlimin, A., & Mando, W. O. S. Y. (2018). Family Clean and Healthy Living Behavior and Its Determinant Factors in the Village of Labunia, Regency of Muna, Southeast Sulawesi Province of Indonesia. In *Public Health of Indonesia* (Vol. 4, Issue 1, pp. 39–45). <https://doi.org/10.36685/phi.v4i1.157>
- Kadar, P., Tumbuh, H., Stout, M. D., Koefisien, P., Metode, F., Lima, L., Antibakteri, A., Perasan, A., Teleng, B., & Aktivitas, S. (1971). *Hasil dan pembahasan* (Issue 1995, pp. 6–8).
- Kassiri, H., Feizhaddad, M.-H., & Abdehpanah, M. (2014). Morbidity, surveillance and epidemiology of scorpion sting, cutaneous leishmaniasis and pediculosis capitis in Bandar-mahshahr County, Southwestern Iran. In *Journal of Acute Disease* (Vol. 3, Issue 3, pp. 194–200). Hainan Medical College. E-edition published by Elsevier (Singapore) Pte Ltd. [https://doi.org/10.1016/s2221-6189\(14\)60043-3](https://doi.org/10.1016/s2221-6189(14)60043-3)
- Kristiawati, K., Diyan Rachmawati, P., & Setyowati, R. (2017). *Factors affecting Pediculosis capitis prevention at Islamic boarding school in Indonesia* (Vol. 3, Issue Inc, pp. 21–24). <https://doi.org/10.2991/inc-17.2017.11>
- Lukman, N., Armiyanti, Y., & Agustina, D. (2018). Hubungan Faktor-Faktor Risiko Pediculosis capitis terhadap Kejadiannya pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 4(2), 102–109.
- Maryunani, A. (2013). *No Title perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. trans info media.
- Mohamed, K. (2018). Prevalence of Head Lice (*Pediculus humanus capitis*) Infestation among Pupils in Elementary Schools in Makkah, Saudi Arabia. In *International Journal of Medical Research & Health Sciences: Vol. 7(8)* (Issues 2319–5886, pp. 66–76).
- Mu, A. (2019). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nadrati, B., Wijayanto, W. P., & Musniati, M. (2019). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Santri Di Pondok Pesantren Ad Diinul Qoyyim Lombok Barat. In *Holistik Jurnal Kesehatan* (Vol. 13, Issue 1, pp. 1–6). <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i1.1126>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.



- Nuraini, N., & Wijayanti, R. A. (2016). *Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember* (Issue Ciftci 2006, pp. 159–163).
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.
- Padang, U. N. (2018). *Study Of Environmental Hygiene Of Islamic Boarding Schools In H . Abdullah Alin Sundi Hill District , Solok Regency* (Vol. 1, Issue 1, pp. 115–122).
- Pamungkas, Rian Adi Usman, A. M. (2017). *Metodologi Riset Keperawatan*. In *Metodologi Riset Keperawatan*. CV Trans Info Media.
- Pramesti, G. (2014). *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22*. PT. Gramedia.
- Sari, D., & Fatriyadi, J. (2017). Dampak Infestasi Pedikulosis Kapitis Terhadap Anak Usia Sekolah. *Majority*, 6(1), 69–74.
- Serta, K., & Antioksidan, A. (2013). *Artikel Penelitian*. 2014(2355), 2–31.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabeta.
- Susanto, T., Sulistyorini, L., Wuryaningsih, E. W., & Bahtiar, S. (2016). School health promotion: A cross-sectional study on Clean and Healthy Living Program Behavior (CHLB) among Islamic Boarding Schools in Indonesia. In *International Journal of Nursing Sciences* (Vol. 3, Issue 3, pp. 291–298). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2016.08.007>